

ARTIKEL
PERAN ALI SADIKIN DALAM MEMBANGUN
KOTA JAKARTA TAHUN 1966-1977
(Suatu Tinjauan Dalam Bidang Sosial dan Budaya)



Oleh :

AENG ISMAIL ALFASI

NPM. 09144400035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2015

ABSTRACT

AENG ISMAIL ALFASI. The Contributed of Ali Sadikin in Development of Jakarta City in 1966-1977 (an overview of the social and culture fields). Thesis, Yogyakarta. The Faculty of Education University of PGRI Yogyakarta, September 2015.

The writing purpose of this thesis is describes Ali Sadikin personality and describe Ali Sadikin subtly reign, to discover constraint faced in development of Jakarta city.

This thesis applies literature approach that collecting some relevant books, as for the steps stride by heuristic, source criticism (internal source nor external source) interpretation (interpretasi) historiography.

The result of this Thesis Ali Sadikin is ex navy army of which be appointed as a governor of Jakarta city in 1966-1977. He is a thoughtful governor that developed Jakarta being metropolis and modern city. He is also very populist governor, forceful, strict, discipline, innovative, creative and always accentuate to people concerns. Since 1966 until 1977, some position ever held is ministerial aide, naval commander in 1959 since 1963, Minister of Marine Transportation at once as the Coordinating Minister for Maritime Compartment, Minister of Sea Transportation Cabinet and Cabinet Dwikora Dwikora, and the last recently served as Governor of Jakarta 1966-1977 for 11 years. Policies of Ali Sadikin involve : social (increase the education quantity, health, promotion and development of sports activities. Cultures (increase the appreciation of culture and art). Obstacles that founds of Ali Sadikin involve : Social (education, health, promotion and development of sport activities), Culture (Guidance enhance the appreciation of culture and the arts in Jakarta). To overcomes the probles Ali Sadikin increase the number of schools and teachers. Conducted outreach to the community about the importance of health for the environment.

Keyword: Ali Sadikin, Wisdom, Obstacles.

ABSTRAK

AENG ISMAIL ALFASI. Peran Ali Sadikin Dalam Membangun Kota Jakarta Tahun 1966-1977 (Suatu Tinjauan Dalam Bidang Sosial dan Budaya). Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, September 2015.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk mengetahui pribadi Ali Sadikin, untuk mengetahui kebijakan-kebijakan di masa pemerintahan Ali Sadikin, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Ali Sadikin dalam membangun kota Jakarta.

Metode yang digunakan di dalam skripsi ini adalah studi literatur yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang relevan. Adapun langkah-langkahnya dengan heuristik, kritik sumber (kritik intern maupun kritik ekstern), interpretasi (penafsiran), dan historiografi.

Hasil penulisan dalam skripsi ini Ali Sadikin adalah seorang mantan TNI-AL yang diangkat menjadi gubernur Jakarta pada tahun 1966-1977, dia adalah seorang gubernur yang sangat berjasa dalam mengembangkan Jakarta menjadi sebuah kota metropolitan yang modern. Dia juga seorang gubernur yang sangat merakyat, tegas, keras, disiplin, kreatif, inovatif dan selalu mengutamakan kepentingan orang. Sejak tahun 1959 hingga 1977, jabatan yang pernah dipegang adalah Pembantu utama Menteri / Panglima Angkatan Laut tahun 1959-1963, Menteri Perhubungan Laut Kabinet Kerja sekaligus Menteri Koordinator Kompartemen Maritim / Menteri Perhubungan Laut Kabinet Dwikora dan Kabinet Dwikora, dan terakhir menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta 1966-1977 selama 11 tahun, Kebijakan Ali Sadikin dalam membangun kota Jakarta meliputi: Sosial (meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga). Budaya (meningkatkan apresiasi kebudayaan dan kesenian). Kendala-kendala yang dihadapi Ali Sadikin meliputi bidang : Sosial (Pendidikan, kesehatan, pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga). Budaya (meningkatkan apresiasi kebudayaan dan kesenian). Kendala-kendala yang dihadapi Ali Sadikin meliputi bidang : Sosial (Pendidikan, kesehatan, pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga), Budaya (Pembinaan meningkatkan apresiasi kebudayaan dan kesenian di Jakarta). Untuk mengatasinya Ali Sadikin melakukan dengan menambah jumlah gedung sekolah dan tenaga pendidik, diadakan penyuluhan pada masyarakat mengenai pentingnya kesehatan bagi lingkungannya.

Kata kunci : Ali Sadikin, Kebijakan, Kendala

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

DKI Jakarta merupakan Ibukota Negara Republik Indonesia, sebagai cerminan suatu bangsa setidaknya wajah Jakarta dalam berbagai sektor mengalami perkembangan dengan didukung berbagai infrastruktur yang memadai. Namun ternyata, dalam kenyataannya tidaklah demikian. Jakarta mengalami berbagai hambatan, dari segi pembiayaan dana maupun dari faktor kepemimpinan. Jakarta sebagai tujuan arus urbanisasi mempunyai permasalahan yang kompleks dalam berbagai sektor. Maka dari itu, pemerintah dihadapkan situasi yang sulit.

Pertumbuhan dan perkembangan Jakarta membawa pengaruh terhadap perluasan fungsi dan peranan yang harus dilakukan Pemerintah DKI Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta disamping berstatus sebagai pemerintah daerah juga berstatus sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia. Pada waktu itu, Pemerintahan sebesar kota Jakarta dihadapkan pada tugas yang lebih kompleks untuk memperbaiki kondisi kehidupan ekonomi, sosial, dan kebudayaan bagi warganya, antara lain menentukan dan mengatur penggunaan tanah, pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, komunikasi dan rekreasi. Rakyat menghendaki agar negara atau lembaga-lembaga pemerintah mengusahakan kebutuhan para warga kota Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta sebagai lembaga pemerintah sudah tentu wajib ikut bertanggung jawab terwujudnya harapan rakyat (Ali Sadikin, 1977: 11-12).

Harapan untuk mewujudkan citra Jakarta sebagai kota yang menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia, maka Presiden Soekarno memilih sosok Ali Sadikin yang dianggap memenuhi persyaratan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Alasannya, Jakarta adalah sebuah kota pelabuhan, maka yang dijadikan sebagai Gubernur Jakarta adalah orang yang mengerti urusan laut, tahu urusan pelabuhan. Selain itu sosok Ali Sadikin juga merupakan sosok yang keras. Sehingga menjadi suatu pertimbangan jika sosok Ali Sadikin dijadikan sebagai Gubernur DKI Jakarta (Ramdhan K.H., 1992 : 19-21).

Masa jabatan Ali Sadikin jauh lebih lama dari semua pejabat sebelumnya. Beliau diakui sebagai gubernur terbaik yang pernah memerintah Jakarta. Sebagian kesuksesannya dibantu oleh pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, yang terjadi selama Orde Baru ketika beliau menjabat sebagai gubernur. Ali Sadikin yang tampan, tegas, berselera humor, dan dramatis. Sadikin lebih bersemangat, ia sangat dekat dan ramah dengan rakyat (Susan Blackburn , 2011 : 291-293).

Pada masa awal pemerintahan Ali Sadikin dalam membungun kota Jakarta terjadi hambatan di dalam sumber pendapatan daerah. Kota sekelas Ibukota Jakarta hanya dibangun dengan anggaran sebesar enam puluh enam juta rupiah yang tercantum di dalam anggaran belanja DKI. Hal ini mau tidak mau membuat Ali Sadikin memutar otak untuk mengatasi masalah anggaran pendapatan daerah. Salah satu hal yang sangat kontroversial adalah ketika Ali Sadikin memungut pajak dari pajak judi serta melegalkan praktek perjudian di Jakarta. Hal inilah yang menarik dari Pemerintahan Ali Sadikin sebagai seorang gubernur yang dianggap sebagai gubernur terbaik yang pernah memimpin kota Jakarta (Ramdhan K.H., 1992 : 26-63).

Banyak proyek-proyek yang telah direncanakan oleh Sukarno, namun Sadikinlah yang menemukan dana untuk membangun dan mendapatkan penghargaan atas jasanya. Pembangunan yang telah berhasil beliau kembangkan adalah Masjid Istiqlal, Rekreasi Ancol, Gedung Parlemen di Senayan, dan beberapa pusat perbelanjaan dan gedung-gedung pencakar langit. Berhasil pula mengembangkan Taman Ismail Marzuki, Taman Mini Indonesia Indah, serta yang paling spektakuler adalah pembangunan hotel-hotel bertingkat di seluruh kota terutama di sepanjang Jalan Thamrin, Jalan Sudirman. Itulah beberapa proyek yang berhasil dikembangkan oleh Ali Sadikin setelah menjabat sebagai Gubernur Jakarta.

Adanya usaha-usaha yang dilakukan Ali Sadikin membangun Kota Jakarta maka penulis memperoleh Judul “ Peran Ali Sadikin dalam

Membangun Kota Jakarta tahun 1966-1977” (Suatu Tinjauan Dalam Bidang Sosial dan Budaya).

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pendalaman pembahasan, terlebih dahulu di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana biografi Ali Sadikin ?
- b. Bagaimana kebijakan-kebijakan masa Pemerintahan Ali Sadikin dalam membangun kota Jakarta ?
- c. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi Ali Sadikin dalam membangun kota Jakarta ?

C. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Menurut terminologinya heuristik (*heuristic*) dari bahasa Yunani *heuristiken*= mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah (*historical source*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi (Suharto W. Pranoto, 2010 : 29). Menurut Carrad dan Gee dalam bukunya Helius Sjamsuddin (2007: 86) yang berjudul Metodologi Sejarah, mengungkapkan bahwa heuristik (*heuristics*) adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapat otensitas dan kreadibilitas sumber (Suhartono W. Pranoto, 2010 : 35), maka setelah semua data dalam berbagai kategori terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber tersebut. Dalam hal ini akan dilakukan uji:

- a. Keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dengan langkah menguji sumber-sumber itu merupakan jejak sejarah yang bias dipertanggungjawabkan.
 - b. Keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik intern dengan langkah melihat kebenaran informasi dari penulis dan kemampuannya dalam menyatakan sesuatu dengan tepat berdasarkan pada sumber-sumber autentik lainnya.
3. Interpretasi

Interpretasi disebut juga dengan penafsiran. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Penulis menguraikan menyatukan data yang diperoleh untuk mendapatkan susunan data yang logis dan kronologis sehingga susunan data yang bersifat historis tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dari awal sampai akhir. Setelah langkah-langkah sebelumnya dilakukan maka dilakukan langkah selanjutnya yaitu historiografi atau sering disebut penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis berupa skripsi sejarah.

BIOGRAFI ALI SADIKIN

A. Latar Belakang Kehidupan Ali Sadikin

Ali Sadikin dilahirkan di Sumedang tanggal 27 Juli 1926 dari pasangan keluarga bangsawan Sumedang, Jawa Barat. Orang tuanya seorang pegawai Dinas Pertanian/Perkebunan di Kabupaten Sumedang (Prayitno, 2004: 31). Ali Sadikin merupakan anak kelima dari enam saudara yang semuanya laki-laki. Ali Sadikin menikah dengan Nani Arnasih (almarhumah) pada tahun 1954, seorang dokter gigi, dan dikaruniai empat orang anak yang semuanya laki-laki, anak sulung lahir pada tahun 1955 diberi nama Boy Bernadi, kemudian menyusul Eddy Trisnady (1956), Irawan Hernadi (1959),

dan anak bungsu lahir pada tahun 1961 bernama Benyamin Irwansyah. Pada tahun 1986, ibu Nani Sadikin meninggal dunia, setelah beberapa lama mendapat perawatan di rumah sakit. Sepeninggal ibu Nani Sadikin, tepatnya setahun setelah wafatnya ibu Nani Sadikin, Ali Sadikin menikah lagi. Pada tahun 1987, Ali Sadikin menikahi Linda Mangan dan dikaruniai satu orang anak yang bernama Yasser Umarsyah.

Karakter keras Ali Sadikin merupakan warisan dari orang tuanya yang merupakan tokoh terpandang di mata masyarakat. Ali Sadikin tumbuh bersama enam saudaranya yang semuanya merupakan anak laki-laki. Sedangkan hasil pendidikan dari orangtuanya terlihat pada sifatnya yang merakyat, peduli pada masyarakat, dan selalu mengutamakan kepentingan orang. Meskipun priyayi, orang tuanya tidak pernah memakai gelar Raden. Begitupula dengan Ali Sadikin yang tidak memakai gelar Raden karena ingin merakyat (Prayitno, 2004: 32).

Ali Sadikin mengenyam pendidikan SD dan SMP di Sumedang, sedangkan pendidikan SMA di Bandung. Ali Sadikin melanjutkan pendidikannya di Sekolah Pelayaran Tinggi Semarang (1945), yang kemudian dilanjutkan dengan mengenyam pendidikan di *Advanced Course for Officer of the Marine Corp U.S. MC School, U.S.A* (*Majalah Tempo*, 1986).

Ali Sadikin sangat mengagumi sosok Soekarno dan Mohamad Hatta. Ali Sadikin mengakui, bahwa Soekarno merupakan sosok yang mengilhami visi kepemimpinannya ketika ditunjuk sebagai gubernur (Prayitno, 2004: 35). Meskipun mengagumi sosok Soekarno, Ali Sadikin tidak kehilangan sosok dirinya yang teguh pada prinsipnya. Semua itu terlihat pada waktu Ali Sadikin masih menjadi menteri atau gubernur.

Sebagai Gubernur Jakarta yang baru, Ali Sadikin menghadapi keadaan yang sukar. Namun, Ali Sadikin menjadikan keadaan yang sukar itu untuk menimbulkan suatu tekad untuk menjadi “Gubernur yang baik”. Ali Sadikin menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta selama dua kali masa jabatan. Ali Sadikin diangkat menjadi gubernur DKI Jakarta pertama kali pada tanggal 28

April 1966 di Istana Merdeka. Sedangkan jabatan gubernur yang kedua kali yaitu pada tanggal 14 Februari 1972 di ruang sidang DPRD DKI Jakarta.

B. Memasuki Dunia Politik

a. Bidang Militer

Sebelum Ali Sadikin menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta, karier suksesnya diawali di bidang kemiliteran, yakni sebagai Perwira TNI-AL. Sejak tahun 1959 hingga 1977, jabatan yang pernah dipegang adalah Pembantu utama Menteri / Panglima Angkatan Laut tahun 1959-1963, Menteri Perhubungan Laut Kabinet Kerja sekaligus Menteri Koordinator Departemen Maritim / Menteri Perhubungan Laut Kabinet Dwikora dan Kabinet Dwikora yang disempurnakan pada tahun 1963-1966, dan terakhir menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta 1966-1977 selama 11 tahun. Semasa masih aktif di TNI AL, Ali Sadikin mendidik para perwira untuk bersikap disiplin di medan perang dan pantang menyerah dalam menghadapi lawan-lawannya. Sedangkan waktu menjabat sebagai menteri, Ali Sadikin melakukan pembenahan manajerial dengan mereorganisasi dan mutasi jabatan secara periodik, sehingga memberi peluang pada staf di bawahnya untuk menduduki jabatan tertentu. Semasa Ali Sadikin memegang jabatan sebagai Deputi Menteri ALRI, Ali Sadikin memiliki visi jauh ke depan terhadap kesejahteraan para prajurit khususnya mengenai fasilitas perumahan.

b. Gubernur

Pada saat Ali Sadikin menjabat Gubernur kota Jakarta pada tahun 1966 tampak seperti kota yang rawan dan rumit. “Pada tanggal 28 April 1966, Ali Sadikin secara resmi dilantik oleh Presiden Soekarno di Istana Negara sebagai Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya.

Menurut presiden Soekarno, sosok Ali Sadikin dianggap mampu melayani para diplomat tersebut. Disamping itu, Ali Sadikin mempunyai istri yang dapat berkomunikasi dan mendampingi para isteri dan keluarga diplomat serta duta besar dengan baik (Prayitno, 2004).

Ketika menjabat sebagai gubernur, perkataan dan tindakan Ali Sadikin sering mengejutkan para staf atau aparatnya. Selain itu, Ali Sadikin juga dikenal sebagai pribadi yang paling mudah meledak emosinya tetapi teguh pada prinsipnya. Tidak peduli terhadap siapapun, meskipun itu para pejabat atasannya. Sifat-sifat khasnya yang melekat dalam diri Ali Sadikin tersebut tidak mengurangi bobot kepibadian dan kesetiaan kepada tugas yang diembannya.

Selama masa Orde Baru, gubernur DKI kebanyakan berasal dari militer atau militer yang sudah pensiun. Hal ini karena kekuasaan Orde Baru itu adalah kekuasaan tentara dan Golkar. Sehingga, tidak mengejutkan apabila Ali Sadikin memimpin dengan cara yang tegas. Tidak segan-segan memaki stafnya dengan kata-kata “goblok, tolol, atau sontoloyo”. Bahkan sekali waktu Ali Sadikin menempeleng bawahannya yang dianggap bersalah. Meskipun demikian, Ali Sadikin secara spontan memberi pujian bagi stafnya yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan berkata “hebat kamu bagus”, yang membuat stafnya merasa bangga (Prayitno, 2004). Ali Sadikin memiliki sifat yang tegas sehingga terlihat galak dan terkesan pemaarah, namun tidak pernah membenci orang yang dimarahinya. Apabila Ali Sadikin marah pada seseorang, kemarahan itu bukan pada orangnya, tapi pada apa yang diperbuat oleh orang itu. Ali Sadikin disapa akrab oleh penduduk kota Jakarta dengan panggilan Bang Ali sementara istrinya, Ny. Nani Sadikin, seorang dokter gigi, disapa Mpok Nani. Sebutan ini merupakan penghargaan masyarakat Betawi atas jasa-jasa Ali Sadikin dalam membangun kota Jakarta, meskipun sebenarnya Ali Sadikin tidak dilahirkan di tanah Betawi.

C. Visi dan Perjuangan Ali Sadikin Sebagai Tokoh Petisi 50

Pada tanggal 11 Juli 1977, jabatan Ali Sadikin sebagai Gubernur DKI Jakarta berakhir. Ketika jabatan gubernur berakhir, Ali Sadikin baru berusia 51 tahun dan masih tetap aktif di dinas kemiliteran. Untuk memperjuangkan segala pemikiran dan gagasannya dengan baik, maka Ali Sadikin melibatkan

diri dalam Kelompok Kerja Petisi 50 yang terbentuk tepatnya pada tanggal 5 Mei 1980. Pernyataan tersebut ditandatangani oleh 50 tokoh terkemuka di Indonesia.

Petisi 50 pada hakikatnya adalah gugatan terhadap kenyataan bahwa janji dan tekad Orde Baru seperti yang seringkali dikemukakan oleh Pejabat Presiden Soeharto, untuk mengoreksi terhadap kesalahan Orde Lama ternyata tidak terjadi. Bahkan Orde Baru melakukan kesalahan-kesalahan dengan cara yang menyimpang dari konstitusi UUD 1945.

Ali Sadikin terkenal dan dikenal sebagai tokoh nasional yang memiliki disiplin dan etos kerja yang tinggi. Kariernya yang gemilang sejak masa aktif di TNI-AL hingga menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta selama lebih dari sepuluh tahun, serta kiprahnyadi Kelompok Kerja Petisi 50 telah menempatkan Ali Sadikin sebagai salah seorang pemimpin nasional yang mampu membentuk karakter bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Ali Sadikin meninggal dunia dalam usia 82 tahun, Selasa 20 Mei 2008 pukul 17:30 WIB di RS Gleneagles, Singapura. Letnan Jenderal TNI KKO-AL (Purn), itu meninggal setelah dirawat selama sebulan. Dia meninggalkan lima orang anak lelaki dan istri keduanya Linda Mangan.

KEBIJAKAN-KEBIJAKAN MASA PEMERINTAHAN ALI SADIKIN DALAM MEMBANGUN KOTA JAKARTA

A. Sosial

a) Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Kesehatan

Pada masa awal memegang jabatan sebagai gubernur DKI Jakarta, salah satu perhatian utama Ali Sadikin adalah masalah pembinaan dan pengembangan bidang pendidikan dan kesehatan.

a. Pendidikan

Pada masa awal pemerintahan Ali Sadikin, masalah pendidikan dalam kondisi yang kritis, dilematis dan memprihatinkan. Minimnya

jumlah dan kualitas sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan finansial merupakan permasalahan pendidikan yang terlihat mencolok.

Dalam masalah ini, usaha yang di tempuh Ali Sadikin pada garis besarnya meliputi penyediaan sarana fisik yang berupa gedung-gedung berikut perlengkapan dan peralatannya, serta fasilitas-fasilitas yang bersifat non-fisik. Pelaksanaannya diatur secara bertahap, sejak tahap pola Rehabilitasi Tiga Tahun kemudian diteruskan dengan PELITA I dan II.

b. Kesehatan

Kebijaksanaan pokok pemerintah DKI Jakarta di bidang pelayanan kesehatan antara lain bertujuan untuk peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat, pembinaan penerangan/penyuluhan dan motivasi, menambah serta memperluas penyebaran fasilitas kesehatan termasuk memperlengkapi peralatan medis dan sarana kesehatan lainnya berupa laboratorium farmasi, menambah dan meningkatkan kemampuan tenaga medis dan para medis, memberikan bantuan kepada rumah sakit swasta untuk meningkatkan kemampuannya, serta mengefektifkan pencegahan penyakit menular.

c. Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Olahraga

Pada awal tahun 1967 masalah pokok yang dihadapi Ali Sadikin meliputi masalah-masalah organisasi, sarana fisik, pengadaan peralatan olah raga, dan pembinaan/pengembangan kegiatan olah raga di kalangan warga kota. Langkah pertama yang Ali Sadikin lakukan adalah penyempurnaan organisasi pelayanan di bidang olah raga dalam tubuh pemerintah DKI Jakarta. Menjelang berakhirnya Pelita I Nampak adanya penambahan fasilitas olah raga secara menyolok, sehingga DKI maupun bertindak sebagai penyelenggara PON VII/1973.

B. Budaya

Untuk meningkatkan apresiasi kebudayaan dan kesenian Jakarta sebagai kota kebudayaan digariskan dalam Rencana Induk 20 tahun DKI Jakarta, yang didalamnya tersirat keinginan untuk menjadikan Jakarta sebagai pusat kebudayaan Nasional. Pada tahun 1968 juga dibentuk suatu wadah organisasi para seniman, yang disebut Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan keanggotaannya diatur secara periodik. Masalah perfilman, merupakan salah satu aspek kebudayaan yang perlu ditangani secara baik. Di dalam pusat perfilman tersedia suatu sarana pendokumentasian dan pengembangan film yang berupa sebuah museum film atau lebih dikenal dengan Sinematek. Pembangunan Taman Ismail Marzuki bertujuan untuk menampung kegiatan kesenian masyarakat serta kegiatan Dewan Kesenian Jakarta.

KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI ALI SADIKIN DALAM MEMBANGUN KOTA JAKARTA

A. Sosial

a) Pendidikan

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan, maka kebutuhan akan gedung sekolah dan tenaga pendidik juga semakin meningkat. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, usaha yang ditempuh Ali Sadikin antara lain menyediakan gedung-gedung sekolah berikut perlengkapannya dan peralatannya, serta menambah tenaga pendidik.

b) Kesehatan

Dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, kendala-kendala kembali muncul seiring bertambahnya peningkatan pelayanan kesehatan. Diantaranya meliputi kurangnya pasokan darah, kenakalan remaja seperti pecandu narkoba, adanya penyakit menular, serta masalah hygiene perusahaan dan pencemaran di Jakarta.

c) **Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Olahraga**

Masalah pokok yang dihadapi Ali Sadikin dalam pembinaan dan pengembangan olahraga, sarana fisik, meliputi masalah-masalah organisasi, sarana fisik, pengadaan peralatan olahraga, dan pembinaan atau pengembangan kegiatan olah raga di kalangan warga kota Jakarta.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan Historis

Pada awal pemerintahan Ali sadikin, Jakarta merupakan kota yang belum tertata dengan baik. Ali sadikin mulai merencanakan kebijakan yang akan dijalankan untuk melakukan penataan di berbagai bidang kehidupan, antara lain bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

Dalam bidang sosial budaya langkah yang dilakukan Ali Sadikin dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, pembinaan untuk meningkatkan apresiasi kebudayaan dan kesenian, serta pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga. Setelah penerapan kebijakan-kebijakan tersebut, Jakarta mulai mengalami perubahan yang sangat pesat.

B. Kesimpulan Paedagogis

Manfaat yang bias diambil dalam dunia pendidikan adalah khususnya bagi mahasiswa calon pendidik sejarah, sosok Ali Sadikin merupakan tokoh yang pantas untuk dipelajari berkenaan dengan gaya Ali Sadikin dalam memimpin Jakarta dan kebijakan-kebijakannya yang cukup berani untuk melakukan perubahan di DKI Jakarta kea rah yang lebih baik. Melalui penelitian ini mahasiswa akan mengetahui peran Ali Sadikin dalam melakukan pembangunan dalam bidang sosial dan budaya di Jakarta dengan membandingkan Jakarta sebelum dan sesudah kepemimpinan Ali Sadikin.

Daftar Pustaka

Lukman, M. (1999). *Jakarta untuk rakyat*. Jakarta : Yayasan Sattwika.

Prayitno Arrohman, dkk (2004). *Ali Sadikin : Visi dan Perjuangan sebagai Guru Bangsa*. Jakarta : Universitas Trisakti.

Ramadhan, K.H. (2012). *Ali Sadikin Membenahi Jakarta Menjadi Kota yang Manusiawi*. Jakarta : PT Ufuk Publishing House.

_____, K.H. (1992). *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

_____, K.H. (1995). *Pers Bertanya, Bang Ali Menjawab*. Jakarta : PT Penebar Swadaya.

Sadikin, Ali. (1977). *Ali Sadikin Menggusur dan Membangun*. Jakarta : Idayu Press.

_____, Ali. (1977). *Gita Jaya, Catatan Ali Sadikin Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977*. Jakarta : Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

_____, Ali. (1995). *Tantangan Demokrasi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Susan, B. (2011). *Jakarta : Sejarah 400 Tahun*. Jakarta : Komunitas Bambu.

Triyogo, B. (2012) “Kebijakan Legalisasi Prostitusi dan Perjudian pada Pemerintahan Gubernur Ali Sadikin serta dampaknya bagi Kota Jakarta 1966-1977”. Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Widyaningrum, P. (2013) “Peranan Ali Sadikin dalam Pembangunan Kota Jakarta tahun 1966-1977”. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Internet :

Clark, T. (1996) “Pusat Data dan Analisa Tempo Apa dan Siapa, 1985-1986”. Majalah _____ Tempo, _____ (Online), (<http://www.library.ohio.edu/indopubs/1996/03/12/0014.html>, diakses 25 Mei @015).

BIODATA PENULIS

Nama : Aeng Ismail Alfasi
NPM : 09144400035
Tempat & Tanggal Lahir : Pemangkat, 13 Juli 1990
Alamat : - Jl. Bintaran Tengah No. 10, Yogyakarta
(alamat di Jogja)
- Dusun Semparuk Sutera RT. 002 RW 001.
Kec. Semparuk, Kab. Sambas
Prov. Kalimantan Barat (alamat asal)
Riwayat Pendidikan : - SDN 37 Semparuk
- SMPN 1 Semparuk
- SMKN 1 Singkawang
- Universitas PGRI Yogyakarta